



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok, menurut Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 18).

Komunikasi antarbudaya merupakan situasi di mana sekelompok budaya tertentu berkomunikasi dengan kelompok budaya yang lainnya. Hal tersebut tidak dapat dihindari, karena manusia hidup untuk saling berkomunikasi dengan orang lain. Setiap budaya tentunya memiliki nilai-nilai yang di anut, di mana nilai tersebut pasti berbeda dengan budaya lainnya. Cara setiap orang berkomunikasi biasanya tergantung pada budayanya, yaitu bahasa, cara penyampaian pesan, aturan dan aturan-aturan yang mereka anut. Seperti yang diungkapkan oleh Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 13) komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat membuat interaksi yang terjadi antar budaya menjadi luas serta tanpa dihalangi ruang dan waktu. Hal ini dapat meningkatkan terjadinya pernikahan antar budaya atau *Intercultural Marriage*. *Intercultural Marriage* adalah perkawinan yang terjadi antara dua orang individu yang berbeda kebangsaan maupun budaya. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 284) pernikahan antar budaya sedang meningkat di seluruh dunia.

Menurut Pasal 57 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan campuran ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam bermasyarakat, serta bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim. Pernikahan yang dijalani oleh dua budaya yang bercampur masih rentan dengan adanya konflik rumah tangga, hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya dan perbedaan keyakinan. Pernikahan antar budaya yang berbeda merupakan akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam budaya, juga tidak terlepas dari adanya interaksi antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Saat seorang pria dan wanita menikah, mereka pasti membawa nilai-nilai budaya, keyakinan, norma dan gaya penyesuaiannya masing-masing ke dalam

pernikahan tersebut. Masing-masing mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Intercultural marriage sudah banyak terjadi di Indonesia. Khususnya di kalangan budaya Batak dan Jawa. Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang banyak tinggal di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan adat istiadatnya. Medan merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Toleransi yang ada di kota Medan memberikan peluang terjadinya pernikahan campuran. Batak Toba memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dinamik, keras dan ulet dalam kemandirian. Bagi suku bangsa Batak Toba, anak adalah kekayaan, sehingga menyekolahkan anak setinggi-tingginya adalah tujuan utama bangsa ini. Masyarakat suku Batak sangat menjunjung prinsip 3H, yaitu Hagabeon (banyak keturunan dan panjang umur), Hamoraon (kaya raya), dan Hasangapon (kehormatan dan kemuliaan) dipandang sebagai misi budaya, menurut Irmawati, 2007, h. 57. Prinsip inilah yang membuat budaya Batak sebagai pejuang dan keras dalam meraih cita-citanya. Masyarakat Jawa umumnya menganut budaya konteks tinggi dalam berkomunikasi, hal tersebut dilihat dari gaya komunikasi yang bersifat implisit. Masyarakat budaya Jawa cenderung menghargai orang lain, bersiap sopan dan enggan. Suku Jawa pada umumnya menyembunyikan perasaan, dan menolak tawaran secara halus.

Menurut Romano (2008, h. viii) menyatakan factor pendorong terjadinya pernikahan antar budaya antara lain adalah orang yang berpindah rumah, bersekolah, berwisata, maupun bekerja di luar negeri, serta masyarakat yang memanfaatkan internet sebagai sarana untuk bertemu dan berinteraksi. Tidak

jarang pula orang yang berasal dari budaya Jawa dan Batak merantau untuk mencari pekerjaan. Ketika orang dari budaya Jawa dan Batak merantau ke tempat baru pastinya mereka akan melihat dan mengikuti budaya tempat tinggal mereka yang baru, hal tersebut dapat menyebabkan budaya mereka menjadi tercampur dengan budaya yang baru dan akan mempengaruhi cara berkomunikasi, cara pandang dan kebiasaan mereka. Namun meskipun budaya mereka telah bercampur dengan budaya tempat tinggal mereka yang baru, mereka tetap sering menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Batak ketika mereka berkomunikasi dengan keluarga maupun teman yang berasal dari budaya yang sama, selain itu juga mereka masih mengikuti adat-adat dari budaya mereka.

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 284) ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin akan timbul pun bertambah banyak yaitu ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya.

Namun, perbedaan di antara kedua budaya tersebut tidak menghalangi terjadinya pernikahan campuran di antara dua budaya tersebut. Dalam pernikahan campuran antara budaya Batak dan budaya Jawa persoalan paling mendasar adalah persoalan latar belakang masing-masing budaya. Karakter yang ada dari budaya masing-masing menjadi hal yang mendasar bagi persoalan rumah tangga ketika terjadinya suatu konflik.

Menurut Laili, Ramli dan Kurniawati (2012, h. 3) penelitian terdahulu telah menemukan adanya kompleksitas di dalam perkawinan campuran bahwa di dalam model perkawinan tersebut terdapat beberapa aturan, nilai yang berbeda, kebiasaan, pandangan, dan cara yang berbeda untuk menghubungkan satu sama lain, serta cara yang berbeda untuk menyatukan perbedaan yang ada (Renalds, 2011).

Dalam pernikahan antar budaya tidak luput dari konflik yang mungkin akan terjadi. Menurut Wirawan (2010, h. 1) konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 382) konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Jika diatur dengan tidak tepat, konflik dapat mengarah pada masalah yang tidak dapat diperbaiki - pemisahan atau perceraian dalam tahap interpersonal, perang dalam skala nasional atau kehilangan kesempatan dalam bisnis. Dapat dilihat pada paparan diatas bahwa ada fase di mana pasangan akan menghadapi situasi konflik. Terutama pada pasangan yang memiliki perbedaan budaya. Menurut Romano (2008, h. 30) terdapat daftar hal yang berpotensi menjadi konflik dalam perkawinan antar budaya, di antaranya adalah nilai, bahasa dan komunikasi, peran pria dan peran wanita, membesarkan anak, merespon stress dan konflik, serta etnosentrisme. Menurut Laili, Ramli dan Kurniawati (2012, h. 3) konflik di dalam hubungan perkawinan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu

pertentangan, kebencian, argumen, dan ketegangan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada perbaikan hubungan jika dapat ditangani dengan baik, tetapi dapat memperburuk hubungan jika konflik tidak dikelola dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan bukti empiris bahwa konflik dapat terjadi baik dalam pernikahan yang harmonis maupun tidak harmonis, namun baik buruknya pengelolaan konflik tergantung pada kedua belah pihak.

Menurut Laili, Ramli dan Kurniawati (2012, h. 3) penelitian terdahulu menemukan bahwa perkawinan campuran cenderung lebih berpotensi menimbulkan konflik dibandingkan perkawinan dalam budaya sama. Hal ini karena pasangan pada perkawinan campuran seringkali bereaksi menggunakan standar budaya yang berbeda. Jika seseorang cenderung memiliki pandangan yang kuat terhadap budayanya, maka tidak peduli seberapa besar upaya seseorang mencoba melepaskan diri dari budayanya, maka upaya tersebut akan terasa sulit, karena budaya tersebut telah menjadi panutan baginya, dan menentukan bagaimana dia seharusnya memahami dunia (Walker, 2005).

Menurut Laili, Ramli dan Kurniawati (2012, h. 4) dari konflik-konflik yang bermunculan pada pasangan yang menjalani perkawinan campuran, mulai dari permasalahan latar belakang budaya, bahasa, peran gender, dan aspek lain tentunya membutuhkan manajemen konflik untuk memelihara dan mempertahankan hubungan. Untuk menghindari terjadinya konflik yang bersifat fatal maka diperlukannya manajemen konflik untuk mengatasi konflik yang muncul. Menurut Wirawan (2010, h. 129) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi

konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Mengelola konflik dalam pernikahan beda budaya tidak mudah, karena sumber konflik dan penyelesaian masalah tergantung pada masing-masing budaya. Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2014, h. 281) sama halnya dengan semua proses komunikasi, konflik dipengaruhi oleh budaya dari peserta dan terutama oleh keyakinan dan nilai-nilai mereka tentang konflik. Budaya mempengaruhi topik apa yang boleh dan tidak boleh diungkapkan dalam konflik. Konflik juga akan tergantung pada budaya konteks tinggi atau rendah. Dalam budaya konteks tinggi, konflik lebih cenderung ke pusat atau pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai kolektif atau kelompok. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, konflik terjadi ketika norma-norma individu dilanggar. Budaya juga berbeda dalam bagaimana mereka mendefinisikan apa itu konflik. Budaya bervariasi dalam respon mereka terhadap kekerasan fisik dan verbal. Setiap budaya tampaknya mengajarkan anggotanya pandangan yang berbeda dari strategi konflik. Seperti dalam budaya yang lebih luas, norma-norma budaya organisasi akan mempengaruhi jenis konflik yang terjadi dan cara bagaimana konflik dapat ditangani. Dalam budaya individualis ada toleransi yang lebih besar untuk konflik dalam organisasi bahkan ketika melibatkan berbagai tingkat hirarki.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan orang yang berasal dari budaya Batak dan Jawa sebagai subjek penelitian, namun orang yang berasal dari budaya Batak dan Jawa yang dijadikan subjek merupakan orang yang sudah lebih dari 5 tahun merantau ke Sumatera Selatan dan orang yang sudah dari lahir tinggal di

Sumatera Selatan, namun mereka masih tetap mengetahui dan mempelajari budaya mereka di kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena kedua budaya tersebut memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam cara berkomunikasi maupun nilai-nilai yang dianut sehingga dapat diteliti lebih dalam lagi mengenai Manajemen Konflik dalam *Intercultural Marriage* pada pasangan Batak dan Jawa perantau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antar budaya yang menjadi sumber konflik dalam *intercultural marriage* pada pasangan Batak dan Jawa perantau?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik dalam *intercultural marriage* pada pasangan Batak dan Jawa perantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya yang menjadi sumber konflik dalam *intercultural marriage* pada pasangan Batak dan Jawa perantau
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik dalam *intercultural marriage* pada pasangan Batak dan Jawa perantau

1.4 Kegunaan Penelitian

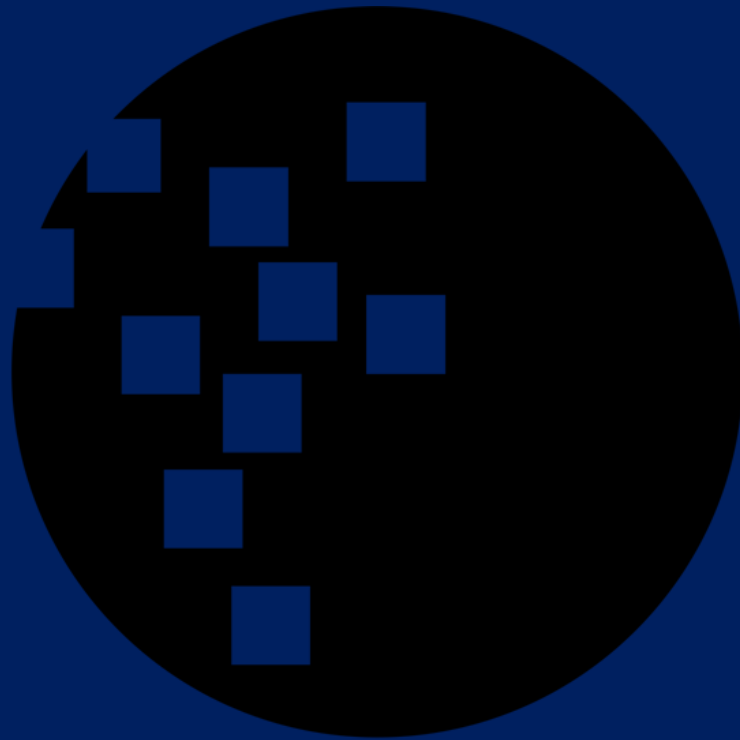
1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kajian antar budaya dalam konteks pernikahan antar budaya. Selain itu juga dapat memperkaya konsep atau teori terutama dalam komunikasi antar budaya dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi akademisi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai *intercultural marriage*. Serta dapat menjadi pengetahuan mengenai perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Masyarakat menjadi tahu bagaimana cara menangani konflik yang terjadi dalam pernikahan beda budaya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**